

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi masa depan. Setiap negara memiliki standar pendidikannya masing-masing yang disesuaikan dengan harapan suatu negara dalam membangun generasinya. Banyak strategi yang dilakukan untuk membangun generasi muda yang lebih baik dimulai dengan pembinaan dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Indonesia menerapkan strateginya dalam mengembangkan pendidikan melalui pengembangan kurikulum 2013 untuk mendukung setiap aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) terbangun dengan baik. Van Brummelen (2008, pp. 16-18) menyatakan kurikulum sebagai salah satu perangkat yang digunakan oleh pendidikan formal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mencerminkan pandangan hidup yang Alkitabiah secara holistik.

Pada kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum 2013 tingkat SMA menuntut kemampuan kognitif siswa pada standar menganalisis, mendeskripsikan, dan menyajikan hasil. Tuntutan ini menjawab rumusan produk dari kurikulum 2013 yaitu “Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban” (Kemendikbud, 2014, p. 25). Seharusnya, siswa dengan kemampuan menganalisis yang baik mampu melihat, menilai, dan menanggapi fenomena yang terjadi dengan cermat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Kemampuan berpikir manusia pada umumnya berkembang semakin baik seiring dengan perkembangan usia serta pengalaman dan ilmu yang diterima. Piaget menggolongkan manusia pada perkembangan kognitif berdasarkan usia manusia. Remaja usia 13-15 tahun termasuk dalam tahap perkembangan kognitif operasi formal, yaitu tahap seorang remaja dapat mengamati dan menanggapi suatu fenomena secara lebih mendalam dengan menyampaikan suatu pemikiran atau hipotesis yang logis dan mampu menentukan kesimpulan yang tepat berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan tidak terpaku pada fenomena utama (Suparno, 2001, p. 88). Rata-rata remaja pada usia 13-15 tahun di Indonesia berada pada pendidikan tingkat SMA, secara tidak langsung melalui teori Piaget ini dapat menjadi tolak ukur kemampuan siswa SMA di Indonesia.

Setiap standar yang ditetapkan oleh sekolah maupun pemerintah merupakan standar yang telah disesuaikan dengan kemampuan rata-rata siswa di Indonesia yang telah diukur sebelumnya melalui penelitian-penelitian. Standar ini menjadi suatu titik acuan bagi sekolah, baik guru maupun siswa dalam mengembangkan pembelajaran dan memperluas pengetahuan, namun bukan menjadi suatu standar mutlak. Tidak setiap sekolah terfasilitasi dengan baik untuk dapat mendorong siswa dalam mencapai standar yang ada, namun menjadi suatu tanggung jawab dan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswa untuk terus berkembang dalam keterbatasan yang ada.

Tidak setiap manusia memiliki kapasitas yang sama sehingga mampu menggapai standar tertentu, ketika seseorang meraih keberhasilan dalam meraih suatu prestasi maka itu semuanya hanya karena anugerah. Bagian baiknya adalah manusia diingatkan bahwa manusia diciptakan Allah dengan akal budi dan rasio

untuk terus berpikir dan berkembang baik secara moral maupun pengetahuan (Bridges, 2014, pp. 106-110). Bagian 2 Timotius 2:15 mengingatkan untuk berusaha sebaik mungkin, memberikan yang terbaik bagi Allah. Di sini tugas dan tanggung jawab pendidikan Kristen terlihat yaitu menjadikan seseorang untuk bertumbuh secara holistik dalam pengenalan akan Allah sehingga, akal budi dan rasio yang melahirkan pengetahuan dapat digunakan untuk merespons mandat yang Allah berikan kepada manusia untuk menjaga dan merawat bumi, serta mengusahakannya (Kejadian 1:28), dan bukan hanya menjadi suatu tuntutan untuk menghadapi dunia kerja.

Allah bukan hanya sebagai sumber pengetahuan tetapi Dialah pengetahuan yang sejati. Pengenalan akan Dia membuat manusia dapat melakukan tanggung jawabnya dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara pandang yang berbeda (Greene, 1998, p. 119). Jika di luar kekristenan, manusia melihat pengetahuan sebagai hal yang penting dan utama untuk dapat mengembangkan kehidupan manusia dalam bidang teknologi, ekonomi dan lainnya. Akan tetapi, orang yang mengenal Allah sebagai sumber pengetahuan akan melihat Allah sebagai yang utama untuk menopang kehidupan manusia, dan pengetahuan sebagai salah satu anugerah yang Allah singkapkan untuk dapat diperoleh dan dinikmati oleh manusia.

Berdasarkan tuntutan kurikulum, siswa-siswa di sekolah seharusnya memiliki kemampuan kognitif dalam memahami dengan baik. Namun, kondisi di lapangan peneliti menemukan bahwa kondisi ideal diatas belum terlaksana pada pembelajaran Ekonomi di kelas X IIS. Beberapa kondisi yang menyatakan ketidaktercapaian dari kondisi ideal tersebut antara lain, hasil identifikasi selama

pembelajaran menunjukkan permasalahan pemahaman konsep siswa terjadi secara intens dalam empat pertemuan pembelajaran. Sumatif pertama siswa yang dilaksanakan pada pertemuan kelima memberikan hasil, 80% dari 20 siswa belum mampu mencapai standar nilai minimum dalam mata pelajaran Ekonomi (Lampiran 28). Sedangkan, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008) menyatakan standar pembelajaran yang efektif akan menghasilkan <75% siswa yang tidak mencapai suatu standar nilai tertentu.

Berdasarkan hasil analisis nilai sumatif siswa, observasi, diskusi bersama guru mentor, dan refleksi mengajar yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan permasalahan mendasar yang terjadi pada kelas X IIS adalah pemahaman konsep yang kurang dengan menyertakan beberapa alasan yang mendukung kesimpulan ini pada lembar hasil wawancara dengan mentor yang disajikan dalam bentuk lembar diagnosa (Lampiran 3).

Dapat diketahui pemahaman konsep menjadi kemampuan kognitif dasar yang penting dimiliki sebelum seseorang bisa mencapai kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Mitasari & Prasetyo (2016) menyatakan tiga (3) diagnosa utama permasalahan yang ditemukan yaitu pemahaman konsep yang minim, kemampuan menganalisis siswa yang rendah, kurangnya kemampuan siswa dalam mengkomunikasikannya. Ketiga hal ini juga menjadi ciri-ciri yang terlihat pada siswa-siswi kelas X IIS selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Cara mengajar guru yang tradisional membuat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menghilang, cenderung bersikap pasif, dan hanya mencatat, sehingga tidak ada suatu makna yang didapatkan siswa dalam pelajaran yang diajarkan (Slameto, 2015). Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab munculnya

permasalahan pada bagian kognitif termasuk pemahaman, keterlibatan siswa yang minim membuat siswa tidak mendapatkan suatu pemahaman yang utuh.

Djamarah & Zain (2006, p. 45) mengatakan dalam proses pembelajaran guru akan selalu menemukan siswa yang cepat mampu memahami materi dengan baik, dan siswa yang kurang mampu. Pemahaman konsep juga disebabkan oleh karena kemampuan siswa pada tingkat kognitif yang pada dasarnya rendah, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep pelajaran yang diajarkan. Kondisi diatas menuntut adanya pertanggungjawaban seorang guru dalam mendorong siswa untuk lebih menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami sebagai wujud pelayanan dan mengasihi Kristus (Brummelen, 2008, p. 63).

Untuk menangani permasalahan ini, peneliti kemudian memilih untuk menerapkan metode *Student Team Achievement Division* (STAD). Zarkasyi (2015, p. 45) menyatakan STAD sebagai pembelajaran kooperatif yang berfokus dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui pengumpulan poin dengan kerjasama dalam kelompok dan usaha pribadi. Metode penelitian ini juga mempertimbangkan cara belajar siswa pada kelas X IIS, siswa lebih cenderung menyukai kerja kelompok, dan kecenderungan siswa untuk memahami materi ketika dijelaskan oleh teman sebaya jauh lebih tinggi dibandingkan oleh guru. Adapun metode ini juga menerapkan sistem skor peningkatan individu yang mampu mendorong siswa untuk dapat memberikan usaha yang terbaik selama pembelajaran berlangsung, sehingga memperoleh hasil yang maksimal (Slavin, 2010, pp. 159-161). Pada poin selanjutnya terdapat penghargaan yang diberikan

kepada siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan respon yang siswa berikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tidak setiap metode juga memasukan indikator evaluasi dalam proses penerapannya. Proses evaluasi ini menjadi penting bagi guru dan siswa untuk bersama-sama merefleksikan kinerja dari guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini mendorong adanya perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas X IIS di Sekolah Lentera Harapan Jati Agung?
2. Bagaimana metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas X IIS di Sekolah Lentera Harapan Jati Agung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan penerapan metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas X IIS di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung.
2. Menjelaskan penerapan metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas X IIS di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Pemahaman Konsep

Purwanto dalam Mitasari & Prasetyo (2016, p. 12) menjelaskan pemahaman konsep bukan sekadar kemampuan seseorang untuk mengingat melainkan memahami inti dari suatu pengetahuan, dan mampu menyampaikan kembali tanpa mengubah esensi dari pengetahuan atau informasi itu sendiri. Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar sebelum seseorang mampu mencapai kemampuan tingkat selanjutnya seperti menjelaskan dan menganalisis .

Indikator pemahaman konsep yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menafsirkan konsep pada topik pelajaran tertentu
- b. Siswa mampu memberikan contoh dari setiap topik yang dipelajari
- c. Siswa mampu mengklasifikasikan sesuai konsep pembelajaran
- d. Siswa mampu menyatakan ulang konsep dalam berbagai macam bentuk

2. *Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung adanya kemandirian siswa dalam menerima dan merespon pembelajaran. STAD juga membangun semangat belajar siswa dengan sistem poin yang diberikan, serta membangun tanggung jawab siswa untuk dalam kerja berkelompok (Zarkasyi, 2015, p. 45). Indikator dalam metode STAD yang digunakan adalah:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- b. Membentuk kelompok belajar, menyajikan informasi/materi
- c. Memberikan skor peningkatan individu
- d. Memberikan tugas kelompok

- e. Memberikan kuis
- f. Memberikan penghargaan
- g. Mengevaluasi

